

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup terpisah satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Komunikasi dan interaksi sebagai suatu tindakan untuk menciptakan hubungan yang saling berpengaruh dalam membangun lingkungan sosial. Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupannya. Melalui bahasa, setiap individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi, serta membangun hubungan sosial.

Dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan masyarakat, sering terjadi peristiwa tutur, yaitu situasi di mana pesan disampaikan dari penutur kepada pendengar. Tindak tutur mencakup berbagai jenis pernyataan yang diucapkan oleh penutur, yang dapat berupa permintaan, pernyataan, atau pertanyaan, dan masing-masing memiliki implikasi kesantunan yang berbeda. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan efektif dan harmonis, kesantunan dalam berbahasa menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Kesantunan ini berfungsi untuk menjaga agar komunikasi berjalan lancar, menghindari kesalahpahaman, dan memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat.

Kesantunan adalah suatu perlakuan yang berkaitan dengan tingkah laku sosial yang sopan, yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Saat kesantunan berbahasa menjadi topik pembicaraan, pembahasan mengenai konsep-konsep nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kesantunan berbahasa itu sangat penting karena berlandaskan dengan moral dan

perilaku seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Leech (1993: 206) mengatakan bahwa kesantunan adalah ungkapan yang memungkinkan orang lain merasa diterima dan tidak terluka oleh perasaan mereka. Selain itu, Leech (1993: 206) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, 6) maksim simpati.

Kesantunan berbahasa tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga mencakup upaya untuk menghormati perasaan dan posisi sosial orang lain. Tindakan kesantunan ini penting untuk menjaga hubungan yang baik antar individu, karena setiap orang memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui dalam interaksi sosial.

Dalam proses bertutur, kesantunan merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan pilihan bentuk ujaran, di samping maksud yang ingin disampaikan. Kesantunan dalam berbahasa diwujudkan dalam bentuk dan cara yang berbeda, yang berkaitan erat dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi tingkah laku pada penggunaan bahasa selalu diperhatikan, karna harus disesuaikan dengan sopan dan santun yang sudah disepakati masyarakat.

Interaksi dan komunikasi tersebut juga penting dalam konteks jual beli, di mana kesantunan berbahasa sangat diperlukan karena penjual dan pembeli tidak hanya terlibat dalam transaksi ekonomi, tetapi juga dalam komunikasi yang memerlukan kesantunan agar proses tersebut berjalan dengan baik. Pelayanan yang baik menjadi aspek krusial dalam menciptakan interaksi yang harmonis antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa berperan sebagai

indikator kualitas pelayanan. Penjual yang mampu berkomunikasi dengan sopan dan menghargai pelanggan akan meningkatkan kepuasan pembeli, sementara pembeli yang menggunakan bahasa yang santun juga dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tidak hanya berdampak pada kelancaran transaksi, tetapi juga pada pengalaman keseluruhan dalam berbelanja.

Fithri (Achsani & Indera, 2018, p.2) menyatakan bahwa pengemasan tuturan yang baik akan menghasilkan bahasa yang sopan dan santun. Sebaliknya, jika pengemasan bahasa yang kurang baik akan membuat bahasa tersebut menjadi kurang sopan dan santun. Selain itu, Sutrisni (Achsani & Inderasari, 2018, p.2) menekankan bahwa dalam interaksi sosial, tuturan yang jelas dan tidak ambigu sangat penting untuk memastikan komunikasi berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, peserta tutur perlu memastikan bahwa tuturan mereka bersifat jelas dan tidak membingungkan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Fenomena kebahasaan ini tentu menarik untuk diteliti karena dapat memperluas pemahaman dalam bidang linguistik. Penulis memilih untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di toko sembako Alef dengan pertimbangan bahwa penggunaan ragam bahasa yang kasar sering kali menjadi alat komunikasi di kalangan masyarakat Indonesia, baik yang berpendidikan maupun tidak.

Toko sembako Alef dijadikan lokasi penelitian, karena toko ini merupakan toko kelontong yang berada di lokasi yang cukup ramai. Toko ini menjual berbagai kebutuhan harian, dengan harga yang cukup kompetitif menjadi tempat perbelanjaan yang sering didatangi oleh masyarakat Pauh. Penelitian di toko

sembako Alef belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks jual-beli di toko ini. Satu hal yang sangat penting juga alasan mengapa toko sembako Alef dijadikan objek penelitian karena bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa Minangkabau tetapi juga bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, akan ditelaah tuturan penjual dan pembeli di toko sembako Alef yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang memperhatikan tuturan yang diucapkan oleh mereka.

Penulis mengkaji kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef, Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) dan konsep yang dikemukakan oleh Oktavianus dan Ike revita (2013) tentang faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam tuturan. Lalu pemarkah kesantunan yang dikemukakan oleh Oktavianus dan Ike Revita (2013).

Penggunaan teori Leech mengenai prinsip kesantunan dan teori yang dikemukakan oleh Oktavianus dan Ike Revita (2013) tentang faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini saling menguatkan. Dengan mengaplikasikan enam maksim Leech (1993:206) dapat dianalisis apakah tuturan tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan ini akan digunakan dalam menentukan kesantunan berbahasa yang terjadi di Toko Sembako Alef. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang.

Berikut merupakan contoh data di Toko Sembako Alef yang diperoleh:

Peristiwa Tuter (1)

- Pembeli : “*Lado giliang goreng saparampek, Bang!*”
Cabai giling goreng seperempat, Bang!
‘Cabai giling goreng seperempat kilo, Abang!’
- Penjual : “*Jadi Kak. Sabanta yo, Kak!*”
Baik, Kak. Sebentar ya, Kak!
‘Baik, Kakak. Sebentar ya, Kakak!’
- Pembeli : “*Kan lai ndak padeh bana lado e, Bang?*”
Kan tidak pedas cabainya, Bang?
‘Cabainya tidak terlalu pedas kan, Bang?’
- Penjual : “*Indak, Kak. Iko lado jawa, ndak padeh do.*”
Tidak, Kak. Ini cabai jawa, tidak pedas.
‘Tidak, Kakak. Ini cabai jawa, tidak pedas.’
- Penjual : “*Lado e lah pakai bawang lo mah, Kak. Lamak samba Akak dek e mah!*”
Cabainya sudah pakai bawang juga, Kak. Enak masakan Kakak nanti!
‘Cabainya sudah diberi bawang juga. Nanti masakan Kakak pasti lebih enak!’
- Pembeli : “*Pandai bana abang ko nyo!*”
Pandai sekali Abang ini!
‘Abang pandai sekali!’

Peristiwa tutur (1) terjadi antara pembeli dan penjual di toko sembako Alef. Pembeli sebagai penutur dan penjual sebagai mitra tutur. Penutur merupakan seorang mahasiswa perempuan dan mitra tutur merupakan seorang penjaga toko laki-laki. Penutur yang ingin membeli cabai giling bertanya kepada mitra tutur untuk memastikan agar cabai giling yang ingin dibelinya tidak pedas. Mitra tutur menjawab dan menjelaskan bahwa cabai gilingnya tidak pedas dan akan terasa enak jika dimasak oleh penutur. Hal tersebut dapat dicermati pada tuturan “*Lado e lah pakai bawang lo mah, Kak. Lamak samba Akak dek e mah!*”.

Berdasarkan konteks di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur telah mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahkan keuntungan orang lain). Tuturan yang digunakan oleh

mitra tutur dalam menanggapi penutur sangat bijaksana. Mitra tutur mengatakan kondisi barang dengan sejujurnya kepada penutur. Bentuk kesantunan tersebut ditandai dengan kata sapaan “*Bang*” (Abang) kepada mitra tutur, yang menunjukkan penghormatan kepada penjual yang lebih tua atau setara. Penjual juga membalas dengan sapaan “*Kak*” (Kakak) kepada pembeli yang lebih tua atau setara.

Peristiwa Tutur (2)

- Pembeli : “*Lai adoh bareh karuang sepuluh kilo, Ni?*”
Ada beras karung sepuluh kilo, Kak?
‘Apakah ada beras karung yang beratnya sepuluh kilo, Kakak?’
- Penjual : “*Lai ado, Ni.*”
Ada, Kak.
‘Ada, Kakak.’
- Pembeli : “*Bara sakaruang e, Ni?*”
Berapa sekarung, Kak?
‘Berapa harga satu karungnya, Kakak?’
- Penjual : “*Saratuih lapan puluh, Ni!*”
Seratus delapan puluh, Kak!
‘Seratus delapan puluh ribu, Kakak!’
- Pembeli : “*Ha! Baa kok maha bana, Ni? Ndak saratuih tujuh puluh?*”
Ha! Kenapa mahal sekali, Kak? Tidak seratus tujuh puluh?
‘Ha! Kenapa harganya mahal sekali, Kakak? Tidakkah seratus tujuh puluh ribu?’
- Penjual : “*Ndak dapek saratuih tujuh puluh Ni. Barang lah naik do lah e*”
Tidak dapat seratus tujuh puluh ribu Kak. Barang sudah naik semua.
‘Tidak bisa seratus tujuh puluh ribu Kakak. Harga barang sudah naik semua.’
- Pembeli : “*Kuranganlah Ni! Patang wak bali di Tarandam saratuih tujuh puluh nyo*”
Kurangkanlah Kak! Kemarin saya beli di Tarandam seratus tujuh puluh ribu saja.
‘Bisa dikurangkan Kakak! Kemarin saya membeli di Tarandam hanya seharga seratus tujuh puluh ribu saja.’
- Penjual : “*Ndak bisa do Ni. Beda lo bareh e.*”
Tidak bisa Kak. Berasnya beda.
‘Tidak bisa Kakak. Berasnya beda’
- Pembeli : “*Yo lah Ni. Ndak jadi do*”

Ya sudah Kak. Tidak jadi
'Ya sudah Kakak. Tidak jadi'

Peristiwa tutur (2) terjadi antara penjual dan pembeli di toko sembako Alef. pembeli sebagai penutur dan penjual sebagai mitra tutur. Penutur merupakan seorang wanita dan mitra tutur merupakan seorang wanita pemilik toko sembako Alef. Tuturan terjadi ketika penutur menanyakan ketersediaan beras dalam ukuran sepuluh kilogram kepada mitra tutur. Lalu mitra tutur menjawab ketersediaan beras tersebut dan menyebutkan harga jualnya. Penutur merasa harga jual beras tersebut cukup mahal dan meminta mitra tutur untuk menurunkan harganya, pada tuturan ***“Ha! Baa kok maha bana, Ni? Ndak saratuuh tujuh puluh?”***.

Berdasarkan konteks data di atas dapat disimpulkan bahwa penutur dan mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kesepakatan. Penutur sudah melakukan pelanggaran karena telah menawar dengan harga yang terlalu rendah. Maksim kesepakatan/kesetujuan diusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi seminimal mungkin. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Pada peristiwa tutur tersebut, pembeli melakukan pelanggaran karena menawar dengan harga yang murah dan belum bisa diterima oleh penjual. Selain itu, pembeli juga mengatakan kata yang kurang santun saat mengomentari dan membandingkan harga jual toko sembako Alef dengan tempat lain. Penjual terlihat kesal dan tidak memberi potongan harga. Bentuk kekesalan penjual ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh penjual yang mengatakan bahwa berasnya beda dengan toko lain.

Berdasarkan contoh data di atas dapat dilihat bahwa terdapat tuturan yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa tersebut

terjadi di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang antara penjual dan pembeli saat terjadinya proses jual beli. Alasan memilih toko tersebut dikarenakan oleh banyaknya faktor dan penyebab yang mempengaruhi tuturan yang santun dan yang kurang santun di sana, seperti faktor pendidikan, perbedaan usia, dan faktor sosial.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu dilakukan karena, dapat dijelaskan bagaimana cara seseorang berkomunikasi untuk membangun silaturahmi dalam keberagaman masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa dengan menyoroti faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran kesantunan serta pemarkah kesantunan berbahasa.

Penelitian ini akan menggunakan teori kesantunan Leech (1993) sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi tuturan dalam konteks jual beli. Sebagai upaya melakukan observasi langsung dan pengamatan di Toko Sembako Alef, diharapkan dapat diperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan dalam praktik sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak, menyadap, dan mencatat tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Hal tersebutlah yang akan diteliti untuk memahami apa saja tuturan yang tergolong mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993:206).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Maksim apa saja yang dipatuhi dan yang dilanggar pada tuturan penjual dan pembeli di toko sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang?
2. Apa saja faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di toko sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang?
3. Apa saja pemarkah kesantunan berbahasa yang digunakan penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan mengenai kesantunan berbahasa penjual dan pembeli di Pasar Padang Panjang adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan maksim prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan yang dilanggar pada tuturan penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang.
2. Mendeskripsikan faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang.
3. Mendeskripsikan pemarkah kesantunan berbahasa yang digunakan penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pragmatik dan memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang prinsip kesantunan. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lainnya mengenai prinsip kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di lingkungan sekitar, memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai pragmatik.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada metode dan teknik penelitian akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tiga tahapan dalam upaya memecahkan permasalahan yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu tahapan penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data (2015:6).

1.5.1 Populasi dan Sampel

Edi Subroto (2007:36) menjelaskan bahwa populasi dalam penelitian adalah objek yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian linguistik, populasi umumnya mencakup keseluruhan individu yang memiliki karakteristik tertentu dalam penggunaan Bahasa. Sementara sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang

dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Sampel mewakili populasi secara keseluruhan agar hasil penelitian lebih akurat.

Populasi pada penelitian ini mencakup keseluruhan tuturan penjual dan pembeli yang mengandung pelanggaran dan pemuatan prinsip kesantunan berbahasa di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Sampel penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan yang terdapat di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Pada tahap awal penelitian, peneliti menemukan adanya pemuatan dan pelanggaran pada tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli, maupun antara sesama penjaga toko. Populasi dan sampel didapat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Pada saat survei awal terdapat tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kesantunan antara penjual dan pembeli di toko tersebut.

1.5.2 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual. Pada penelitian ini, penulis akan menyimak setiap tindak tutur yang ada di lingkungan Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Selanjutnya, teknik yang digunakan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap setiap tuturan di lingkungan Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam

teknik SBLC, penulis hanya menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Seiring dengan teknik SBLC peneliti juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk merekam semua tuturan yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat bagian penting pada kartu data.

1.5.3 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur pengunjung di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang yang menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* atau bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis. Pada metode ini, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis pada penelitian ini digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang dipadatkan. Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya ialah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh seorang peneliti, yakni tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan

(HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang.

1.5.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal merupakan metode yang perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai tuturan yang mematuhi serta melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Toko Sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti dan berdasarkan observasi dalam kepustakaan, mengenai Kesantunan Berbahasa Antara Penjual dan Pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tengah Pauh Kota Padang, belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, penelitian tentang kesantunan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Nurul Ganda Putri (2019), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Dalam Program Acara Talkshow Brownis”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa dalam program acara Talkshow Brownis tersebut terdapat dua kesimpulan. Pertama, dalam acara Talkshow Brownis ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama yang mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sama halnya dengan

yang melanggar, tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dalam program acara Talkshow Brownis mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kedua, dalam program acara Talkshow Brownis ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Sama halnya dengan melanggar, tuturan yang memenuhi dalam program acara Talkshow Brownis juga ditemukan enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

2. Rischa Dwi Pratiwi (2019), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa Sopir Angkot Trayek Pasar Raya—Teluk Bayur Di Kota Padang: Suatu Tinjauan Pragmatik”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua kesimpulan. Pertama, bahwa sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur lebih banyak melanggar prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan mereka, dengan 27 tuturan yang melanggar dan hanya 13 yang mematuhi. Pelanggaran paling sering terjadi pada maksim kedermawanan, di mana sopir lebih mementingkan diri sendiri daripada kenyamanan dan keselamatan penumpang. Sebaliknya, maksim kesepakatan adalah yang paling dipatuhi, menunjukkan bahwa sopir melakukan kesepakatan dalam proses pembayaran. Kondisi kehidupan yang keras dan tekanan pekerjaan yang berat menjadi faktor penyebab emosi

sopir yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi tuturan mereka. Kedua, bahwa sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur menggunakan berbagai pemarkah kesantunan, termasuk kata sapaan seperti "Kakak," "Pak," dan "Buk," serta partikel seperti "dih" dan "ondeg," dengan intonasi yang rendah sebagai aspek suprasegmental. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pemarkah ketaksantunan yang ditandai dengan penggunaan partikel seperti "nde," kata sapaan "Kau," serta kata makian dan ungkapan lainnya. Aspek suprasegmental dalam ketaksantunan mencakup intonasi yang naik dan datar serta bahasa tubuh. Penelitian ini memberikan pembaharuan dalam pemahaman tentang kesantunan dan ketaksantunan dalam tuturan sopir angkot.

3. Elra Yulia Metri (2020), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sopir, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota Di Kabupaten Solok Selatan”. Ia menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi diantaranya terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.
4. Zulkifli, Hariadi, dan Hidayat (2020) menulis artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima di Kota Langsa” dalam Jurnal Samudra Bahasa Vol 4, No 1. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dominan mengandung maksim kesimpatian. Hal tersebut dikarenakan situasi jual beli antara pedagang dan pembeli masing-masing berupaya untuk menunjukkan rasa simpati kepada kedua

belah pihak serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa.

5. Lailika, Yusuf, dan Razali (2021) menulis artikel yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa di Pasar Ikan Pyunayong Banda Aceh” dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 15, No 2. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Pyunayong secara umum masih menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Hal tersebut dibuktikannya dengan data yang terkumpul bahwa dalam proses berinteraksi antara sesama pedagang dan pembeli menggunakan bahasa yang santun. Baik dalam bertransaksi di pasar maupun di luar pasar. Kesantunan berbahasa di Pasar Pyunayong terjadi saat proses jual-beli, hal tersebut terlihat saat pedagang melayani pembeli, menanggapi permintaan pembeli, serta menolak permintaan pembeli secara sopan sehingga tidak menyinggung hati pembeli. Selain itu, juga ada percakapan yang terjadi luar Pasar Ikan Pyunayong yang juga menunjukkan kesantunan berbahasa, baik dalam memberi pujian dan menyesuaikan kecocokan di antara penutur dan lawan tutur.
6. Suri Huriyah (2021), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik”. Penulis menyimpulkan ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan tuturan dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Prinsip kesantunan yang dilanggar yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim

kecocokan. Pelanggaran tuturan podcast dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier ditemukan 42 data melanggar maksim prinsip kesantunan maksim prinsip kesantunan yang dilanggar, yaitu 7 pelanggaran maksim kearifan, 6 pelanggaran maksim kedermawanan, 16 pelanggaran maksim pujian, 6 pelanggaran maksim kerendahan hati, 4 pelanggaran maksim kesepakatan, 3 pelanggaran maksim simpati. Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier, yaitu kritikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja menuduh lawan tutur.

7. Habib Alwi Al Haddad (2021), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Transaksi Jual Beli di konter Wiena Ponsel: Kajian Pragmatik”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa dalam analisis tuturan transaksi jual beli di konter Wiena Ponsel, ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, terutama dalam situasi informal. Maksim yang paling banyak dipenuhi adalah maksim kearifan, kerendahan hati, dan kesepakatan, di mana pemilik konter berusaha menciptakan kenyamanan bagi pembeli dan mencapai kesepakatan melalui tawar-menawar. Namun, pelanggaran terhadap maksim kearifan juga terjadi, yang disebabkan oleh dorongan emosi penutur atau mitra tutur saat berinteraksi. Penelitian menunjukkan bahwa baik penutur maupun mitra tutur sering berupaya meminimalkan keuntungan bagi orang

lain dan cenderung melimpahkan kesalahan pada lawan bicaranya, yang menyebabkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.

8. Wahyuni Fitri (2022), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa Penjual Dan Pembeli Di Pasar Padang Panjang: Kajian Pragmatik”. Penulis menyimpulkan terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Padang Panjang yang mencakup enam maksim. Enam maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kesepakatan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, dan maksim kesimpatian.
9. Yesvica Apriyanti1, Siti Rukiyah, Yessi Fitriani (2022) mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang menulis jurnal “Analisis kesantunan berbahasa lisan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan”. Penulis menyimpulkan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi sangat penting dalam interaksi di pasar tradisional. Penjual seringkali menyesuaikan harga untuk memberikan penawaran terbaik kepada pembeli, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Kesantunan berbahasa tidak hanya memperlancar transaksi tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis antara penjual dan pembeli. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika komunikasi di pasar tradisional dan perlunya perhatian terhadap prinsip kesantunan dalam interaksi sehari-hari.

10. Alex Darmawan (2025) dosen prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas menulis artikel “Kesantunan Berbahasa”. Penulis menyimpulkan bahwa Kesantunan berbahasa, yang mencakup kesopanan dan rasa hormat, semakin memudar di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Hal ini terlihat dari gaya komunikasi yang lebih singkat dan kurang santun dalam pesan singkat kepada dosen. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya teladan kesantunan berbahasa dari keluarga, pengaruh lingkungan yang kurang baik, dan dampak negatif perkembangan teknologi yang menyajikan tontonan kurang mendidik. Di Minangkabau, budaya santun berbahasa yang tercermin dalam konsep "Kato nan Ampek" juga mulai tergerus. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan upaya bersama untuk menyikapi fenomena ini dengan bijak dan mengembalikan budaya kesantunan berbahasa ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa penjual dan pembeli di toko sembako Alef C upak Tangah, Pauh, Kota Padang belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya terletak bukan hanya dari sumber data penelitian, tetapi juga dari rumusan masalah yang akan diteliti. Sementara itu, persamaannya terlihat dari objek penelitian, yaitu kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian Kesantunan Berbahasa Penjual dan Pembeli di Toko Sembako Alef Cupak Tangah, Pauh, Kota Padang ini perlu dilakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II: Terdiri dari penjelasan kerangka teori yang digunakan. Bab III: Berisi hasil analisis data. Bab IV: Terdapat simpulan dan saran.

